

# Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Pengungkapan Kecurangan (Whistleblowing) Akademik (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Riau)

Riko Erfandi<sup>1</sup>, Dian Puji Puspita Sari<sup>2</sup>, Rudi Syaf Putra<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Riau -<sup>1</sup>rikoerfandi88@gmail.com

-<sup>2</sup>dianpujipuspitasari@gmail.com

-<sup>3</sup>rudisyafputra@gmail.com

**Abstrak**— Academic fraud in higher education, such as plagiarism and data manipulation, poses a serious threat to institutional integrity. One approach to uncovering such violations is through whistleblowing mechanisms, which allow individuals to report unethical actions securely. However, many students remain reluctant to report despite the availability of reporting systems and protection measures, including the “Lapor Rektor” application at Universitas Muhammadiyah Riau. This study aims to analyze the influence of subjective norms, attitudes toward behavior, and perceived behavioral control on accounting students’ intentions to engage in academic whistleblowing. Primary data were collected through questionnaires distributed to 224 accounting students who had completed the Business and Professional Ethics course, with 182 valid responses analyzed. Multiple linear regression analysis was conducted using SPSS 27. The results indicate that attitudes toward behavior have a significant positive effect on whistleblowing intention, while subjective norms and perceived behavioral control have no significant effect. These findings suggest that fostering positive attitudes toward whistleblowing is a key factor in encouraging students to report academic misconduct. Therefore, strengthening ethical values and moral courage through learning and a supportive campus environment is essential to enhancing the effectiveness of misconduct reporting in academic settings.

**Keywords:** Subjective Norms, Attitudes on Behavior, Perceptions of Behavior Control, Intentions to Disclose Fraud (Whistleblowing)

## 1. PENDAHULUAN

Kecurangan atau fraud dapat diartikan sebagai tindakan penyimpangan yang dilakukan secara sengaja dan melanggar hukum, dengan maksud tertentu seperti menipu atau memberikan informasi yang menyesatkan kepada pihak lain. Tindakan ini dapat dilakukan oleh individu dari dalam maupun luar organisasi. Tujuan dari kecurangan biasanya untuk memperoleh keuntungan pribadi maupun kelompok, dengan cara-cara yang tidak etis atau tidak jujur, yang pada akhirnya dapat menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Dalam konteks penelitian ini, bentuk kecurangan yang dikaji adalah kecurangan dalam penyajian laporan keuangan, yakni tindakan manajerial berupa penyajian informasi keuangan yang secara material tidak benar dan berpotensi merugikan investor serta kreditor. Bentuk-bentuk kecurangan ini dapat berupa manipulasi, pemalsuan, atau perubahan atas pencatatan akuntansi sebagai dasar penyusunan laporan keuangan, termasuk penghilangan transaksi, peristiwa, atau informasi penting secara sengaja dari laporan tersebut (Hoad, 2021).

Dalam bidang audit dan pelaporan keuangan, kecurangan merujuk pada tindakan salah saji yang dilakukan secara sengaja dalam laporan keuangan. Kecurangan ini umumnya terbagi ke dalam dua jenis utama, yaitu manipulasi laporan keuangan dan penyalahgunaan aset. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi adanya tindakan kecurangan tersebut adalah melalui mekanisme pelaporan pelanggaran atau Whistleblowing.

Whistleblowing merupakan suatu mekanisme pelaporan yang digunakan untuk mengungkap tindakan kecurangan atau perilaku merugikan pihak lain melalui serangkaian tahapan yang saling berkaitan. Meningkatnya jumlah kasus kecurangan yang berhasil diungkap telah mendorong keberanian publik untuk lebih terbuka dalam melaporkan pelanggaran di lingkungan sekitarnya. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian masyarakat yang enggan melaporkan kecurangan karena adanya rasa takut terhadap potensi ancaman atau intimidasi dari pihak-pihak yang merasa dirugikan oleh laporan tersebut. Selain itu, kekhawatiran akan kehilangan relasi sosial, seperti pertemanan atau bahkan pekerjaan, juga menjadi faktor pertimbangan yang cukup signifikan bagi seseorang sebelum memutuskan untuk melakukan Whistleblowing. Dalam beberapa kasus, Whistleblower juga dapat mengalami dilema moral ketika harus mengungkapkan pelanggaran yang dilakukan oleh teman dekat atau rekan kerja (Wardani, 2020).

Sebagian orang mungkin memandang Whistleblower sebagai pihak yang tidak loyal terhadap perusahaan karena tindakannya membuka informasi internal yang bersifat sensitif atau merugikan citra institusi. Namun demikian, ada juga yang menilai bahwa seorang Whistleblower justru menunjukkan keberanian moral dalam membela nilai-nilai etika dan integritas. Perbedaan pandangan ini seringkali menimbulkan dilema bagi individu yang berniat mengungkapkan kecurangan, karena harus mempertimbangkan risiko sosial dan profesional yang mungkin timbul. Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang mendorong peneliti untuk mengkaji niat individu, khususnya mahasiswa akuntansi, dalam melakukan pengungkapan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sebagai calon akuntan profesional, mahasiswa akuntansi perlu dibekali kesadaran etis dan dilatih sejak dini untuk memiliki keberanian dalam menjalankan peran sebagai Whistleblower (Hoad, 2021).

Salah satu bentuk pelanggaran akademik yang paling sering ditemukan di lingkungan pendidikan tinggi saat ini adalah plagiarisme. Sebagai contoh, Swiss German University (SGU) menerapkan kebijakan tegas terhadap tindakan mencontek maupun memberi contekan, dengan sanksi tidak lulus dan wajib mengulang mata kuliah (Kompas.com, 2021). Hal serupa terjadi di Universitas Negeri Jakarta (UNJ), di mana rektornya diberhentikan sementara karena terlibat dalam kasus plagiarisme yang dinilai mencoreng tata kelola universitas (CNN Indonesia, 2021).

Menanggapi fenomena semacam ini, Universitas Muhammadiyah Riau sebagai salah satu institusi pendidikan tinggi yang berkomitmen terhadap integritas akademik, telah mengembangkan sebuah inovasi digital berupa aplikasi "Lapor Rektor". Aplikasi ini dirancang sebagai sarana pelaporan bagi mahasiswa dan sivitas akademika yang ingin mengungkapkan berbagai bentuk pelanggaran etika akademik, seperti plagiarisme, kecurangan akademik, diskriminasi, hingga tindakan intimidatif di lingkungan kampus.

Salah satu fitur utama dari aplikasi ini adalah jaminan kerahasiaan identitas pelapor. Artinya, siapa pun yang melaporkan melalui platform tersebut tidak akan diketahui identitasnya oleh pihak yang dilaporkan ataupun publik, sehingga pelapor dilindungi dari potensi ancaman, tekanan sosial, atau pembalasan secara langsung.

Namun, meskipun sistem pelaporan ini sudah tersedia dan dilengkapi dengan perlindungan identitas, kenyataannya masih banyak mahasiswa yang enggan untuk melapor. Beberapa faktor penyebabnya antara lain adalah keraguan terhadap tindak lanjut laporan, rasa takut akan eksklusi sosial, serta kekhawatiran bahwa pelaporan akan dianggap sebagai tindakan yang tidak loyal terhadap institusi atau sesama rekan.

Penelitian terdahulu yang membahas dan meneliti mengenai hubungan antara Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Pengungkapan Kecurangan (Whistleblowing) Pelaporan Keuangan, diantaranya ada penelitian dari Febrika Hoad (2021) dimana hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 3 variabel yang menjadi variabel independen yaitu Norma Subjektif, Sikap Pada Perilaku, dan Persepsi Kontrol Perilaku memiliki pengaruh yang positif terhadap niat mahasiswa untuk melakukan pengungkapan kecurangan (Whistleblowing) pelaporan keuangan. Sebaliknya, pada penelitian Rosalia Senara Ernawati, Risal, Renny Wulandari, Rina Mayasafitri (2023), mereka menarik kesimpulan bahwa Norma Subjektif dan Persepsi Kontrol Perilaku tidak berpengaruh terhadap niat mahasiswa untuk mengungkapkan kecurangan akademik, sedangkan persepsi tentang sikap terhadap perilaku dan tingkat keseriusan kecurangan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat mahasiswa untuk mengungkapkan kecurangan akademik.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Alfi Istiqamah (2023) yang menunjukkan bahwa secara parsial, sikap terhadap perilaku, kontrol perilaku, dan tingkat keseriusan kecurangan berpengaruh signifikan terhadap niat untuk melakukan pengungkapan kecurangan. Sementara itu, persepsi terhadap Norma Subjektif tidak berpengaruh signifikan terhadap niat untuk melakukan pengungkapan kecurangan (Whistleblowing).

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Febrika Hoad (2021) yang berjudul Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Pengungkapan Kecurangan (Whistleblowing) Pelaporan Keuangan (Studi Pada Mahasiswa Stie Malangkuçeçwara). Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu karena peneliti mengganti sample penelitian, pada penelitian terdahulu mengambil sample Studi Pada Mahasiswa Stie Malangkuçeçwara, sedangkan peneliti mengambil sampel pada mahasiswa akuntansi Universitas Muhammadiyah Riau. Oleh karena itu, untuk mengisi celah pengetahuan peneliti akan meneliti menggunakan judul "PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI TERHADAP PENGUNGKAPAN KECURANGAN (WHISTLEBLOWING) AKADEMIK (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Riau)".

Theory of Planned Behavior (TPB) pertama kali diperkenalkan oleh Icek Ajzen pada tahun 1991 sebagai pengembangan dari Theory of Reasoned Action (TRA) yang dikemukakan bersama Martin Fishbein pada tahun 1967. TRA menyatakan bahwa niat berperilaku seseorang dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu sikap terhadap perilaku (attitude toward behavior) dan norma subjektif (subjective norm). TPB menambahkan satu komponen lagi, yaitu persepsi kontrol perilaku (perceived behavioral control), yang merepresentasikan sejauh mana individu merasa memiliki kemampuan dan kendali untuk melakukan suatu tindakan (Ajzen, 1991; Sari, 2018). Persepsi kontrol perilaku juga memiliki keterkaitan erat dengan konsep self-efficacy, yakni keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengelola dan melaksanakan suatu perilaku (Rustiarini & Sunarsih, 2020).

Dalam kerangka TPB, norma subjektif didefinisikan sebagai persepsi individu terhadap tekanan sosial atau ekspektasi pihak-pihak yang dianggap penting seperti keluarga, rekan, atau figur otoritas terkait apakah suatu perilaku sebaiknya dilakukan atau tidak (Sari, 2018). Norma subjektif membentuk landasan moral yang dapat mempengaruhi keberanian individu, termasuk dalam konteks whistleblowing, yaitu tindakan melaporkan pelanggaran atau kecurangan yang diketahui.

Sikap terhadap perilaku merefleksikan evaluasi individu atas suatu tindakan, yang dapat bersifat positif maupun negatif (Ajzen, 2020). Sikap positif terhadap whistleblowing misalnya melihatnya sebagai tindakan etis dan bermanfaat dapat memperkuat niat untuk melaporkan pelanggaran. Sebaliknya, sikap negatif dapat melemahkan niat tersebut (Ainun et al., 2021).

Persepsi kontrol perilaku berfungsi sebagai indikator tingkat keyakinan seseorang bahwa ia mampu melaksanakan perilaku yang dimaksud, termasuk mengatasi hambatan potensial. Dalam konteks whistleblowing, persepsi kontrol yang tinggi didukung oleh kepercayaan diri, pengalaman, dan dukungan institusi cenderung meningkatkan intensi untuk melapor (Ferianto et al., 2023).

Konsep whistleblowing sendiri pertama kali dikaji secara akademis oleh Near dan Miceli (1985, 1996), yang mendefinisikannya sebagai tindakan anggota organisasi untuk melaporkan praktik ilegal, tidak etis, atau tidak sah baik secara internal maupun eksternal dengan tujuan menghentikan pelanggaran. KNKG (2008) menegaskan bahwa whistleblowing tidak hanya mencakup pelanggaran hukum, tetapi juga norma etis, dengan tujuan melindungi kepentingan publik. Dalam praktik akademik, whistleblowing mencakup pelaporan kasus seperti plagiarisme, manipulasi data, atau kecurangan ujian, yang dapat dilakukan oleh mahasiswa, dosen, maupun staf kampus.

Meskipun keberadaan whistleblower berperan penting dalam menjaga integritas organisasi, tindakan ini sering dihadapkan pada risiko retaliai, tekanan sosial, atau kehilangan hubungan personal (Wardani, 2020). Oleh karena itu, diperlukan keberanian moral (moral courage) dan dukungan lingkungan yang kondusif untuk memastikan whistleblowing dapat berjalan efektif. Sejalan dengan kerangka TPB, norma subjektif, sikap terhadap perilaku, dan persepsi kontrol perilaku menjadi faktor kunci yang membentuk niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan whistleblowing terhadap kecurangan akademik.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh norma subjektif, sikap pada perilaku, dan persepsi kontrol perilaku terhadap niat mahasiswa akuntansi dalam melakukan pengungkapan kecurangan (whistleblowing). Penelitian dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Riau (UMRI) selama kurang lebih 6 bulan, dengan populasi seluruh mahasiswa program studi Akuntansi sebanyak 665 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan kriteria mahasiswa aktif yang telah mengambil mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 224 mahasiswa.

Variabel dalam penelitian ini meliputi Norma Subjektif (X1) yaitu persepsi mahasiswa mengenai pandangan orang penting, lingkungan sekitar, dan keluarga terhadap whistleblowing; Sikap pada Perilaku (X2) yaitu penilaian mahasiswa bahwa whistleblowing merupakan tindakan positif, beretika, dan membanggakan; Persepsi Kontrol Perilaku (X3) yaitu persepsi bahwa perilaku yang dilakukan merupakan hasil kontrol diri sendiri, termasuk keinginan, tanggung jawab, kemampuan mempengaruhi orang lain, dan kontrol terhadap pendapat serta tindakan; serta Niat Mengungkap Kecurangan (Y) yaitu tingkat keinginan, rencana, dan usaha mahasiswa untuk menjadi whistleblower.

Data diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan secara langsung maupun melalui Google Forms. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan bantuan software SPSS versi 27, melalui tahapan uji statistik deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi

klasik (normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas), serta uji hipotesis menggunakan uji F, uji t, dan koefisien determinasi ( $R^2$ ).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan analisis statistik yang memberikan gambaran secara umum mengenai karakteristik dari masing-masing variabel penelitian yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), maximum, dan minimum. Analisis deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generealisasi (Sugiyono, 2013).

**Tabel 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif  
Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Niat Melakukan Whistleblowing	182	10	20	16,48	1,723
Norma Subjektif	182	12	20	16,53	1,405
Sikap Pada Perilaku	182	10	20	16,51	1,593
Persepsi Kontrol Perilaku	182	10	20	16,19	1,743
Valid N (listwise)	182				

Sumber : Data diolah dengan SPSS 27 (2025)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, variabel Niat Melakukan Whistleblowing (Y), Norma Subjektif (X1), Sikap pada Perilaku (X2), dan Persepsi Kontrol Perilaku (X3) masing-masing menunjukkan nilai rata-rata (mean) yang lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi, sehingga mengindikasikan penyebaran data yang baik pada seluruh variabel. Nilai minimum dan maksimum untuk keempat variabel berada dalam rentang yang wajar, dengan Niat Melakukan Whistleblowing memiliki mean 16,48 (SD = 1,723), Norma Subjektif 16,53 (SD = 1,400), Sikap pada Perilaku 16,51 (SD = 1,593), dan Persepsi Kontrol Perilaku 16,19 (SD = 1,743), yang menunjukkan bahwa responden cenderung memberikan penilaian yang relatif tinggi dan konsisten terhadap semua indikator penelitian.

#### Uji Kualitas Data

##### a. Uji Validitas Data

Uji validitas digunakan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Dimana kuesioner dapat dikatakan valid apabila pertanyaan pada kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Sugiyono, 2013).

**Tabel 2 Hasil Uji Validitas Data**

Variabel	r hitung	r tabel	Signifikansi	kesimpulan
X1_1	0,609	0,1455	0,000	Valid
X1_2	0,709	0,1455	0,000	Valid
X1_3	0,790	0,1455	0,000	Valid
X1_4	0,758	0,1455	0,000	Valid
X2_1	0,653	0,1455	0,000	Valid
X2_2	0,839	0,1455	0,000	Valid
X2_3	0,868	0,1455	0,000	Valid
X2_4	0,713	0,1455	0,000	Valid
X3_1	0,747	0,1455	0,000	Valid
X3_2	0,807	0,1455	0,000	Valid
X3_3	0,834	0,1455	0,000	Valid
X3_4	0,765	0,1455	0,000	Valid
Y_1	0,847	0,1455	0,000	Valid
Y_2	0,860	0,1455	0,000	Valid
Y_3	0,801	0,1455	0,000	Valid
Y_4	0,788	0,1455	0,000	Valid

Sumber : Data diolah dengan SPSS 27 (2025)

Berdasarkan pada tabel 2 diatas, hasil uji validitas terhadap 182 kuesioner menggunakan Halaman 38

korelasi product moment menunjukkan bahwa r hitung untuk variabel Norma Subjektif ( $X_1$ ), Sikap Pada Perilaku ( $X_2$ ), Persepsi Kontrol Perilaku ( $X_3$ ), dan niat melakukan Whistleblowing ( $Y$ ) lebih besar dibanding r tabel yaitu 0,1455 dan juga memiliki tingkat signifikansi kurang dari 5% atau 0,05. Dengan demikian, semua butir pertanyaan dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan adalah Valid.

b. Uji Reabilitas

Suatu data dinyatakan reliabel apabila dua data atau lebih peneliti dalam objek yang sama menghasilkan data yang sama, atau sekelompok data bila dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda (Sugiyono, 2013).

**Tabel 3 Hasil Uji Reabilitas**

Variabel	Cronbach's Alpha	Standar Reliabilitas	Keterangan
Norma Subjektif ( $X_1$ )	0,685	0,60	Reliabel
Sikap Pada Perilaku ( $X_2$ )	0,769	0,60	Reliabel
Persepsi Kontrol Perilaku ( $X_3$ )	0,795	0,60	Reliabel
Niat melakukan Whistleblowing ( $Y$ )	0,840	0,60	Reliabel

*Sumber : Data diolah dengan SPSS 27 (2025)*

**Uji Asumsi Klasik**

Sugiyono (2020) menyatakan bahwa uji asumsi klasik merupakan serangkaian evaluasi yang dilakukan untuk memverifikasi bahwa data dalam analisis regresi memenuhi sejumlah asumsi dasar yang diperlukan untuk menghasilkan estimasi yang valid dan dapat dipercaya. Berikut ini adalah beberapa uji asumsi klasik yang sering dilakukan dalam analisis regresi:

a. Uji Normalitas

Menurut Chandrarin (2018), suatu pengujian yang dilakukan dengan tujuan untuk menentukan apakah distribusi data dalam suatu kelompok data atau variabel terdistribusi normal atau tidak disebut dengan uji normalitas.

**Tabel 4 Hasil Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		182
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,06008031
Most Extreme Differences	Absolute	,042
	Positive	,030
	Negative	-,042
Test Statistic		,042
Asymp. Sig. (2-tailed) <sup>c</sup>		,200 <sup>d</sup>
Monte Carlo Sig. (2-tailed) <sup>e</sup>	Sig.	,618
	99% Confidence Interval	Lower Bound ,606 Upper Bound ,631

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

*Sumber : Data diolah dengan SPSS 27 (2025)*

Berdasarkan hasil uji normalitas yang ditampilkan dalam Tabel 4 di atas, uji *Kolmogorov-Smirnov* menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,200. Dengan membandingkan nilai signifikansi 0,200 dengan nilai probabilitas 0,05, terlihat bahwa nilai signifikansi lebih tinggi daripada nilai probabilitas tersebut. Ini menunjukkan bahwa data residual mengikuti distribusi normal.

#### b. Uji Multikolinearitas

Menurut Sugiyono (2020), uji multikolinearitas menentukan apakah variabel independen dalam model regresi saling terkait. Hasil uji multikolinearitas dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 5 Hasil Uji Multikolinearitas**

Model	Coefficients <sup>a</sup>		
	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1	Norma Subjektif	,979	1,022
	Sikap Pada Perilaku	,955	1,047
	Persepsi Kontrol Perilaku	,972	1,028

a. Dependent Variable: Niat Melakukan *Whistleblowing*

Sumber : Data diolah dengan SPSS 27 (2025)

Analisis yang disajikan dalam Tabel 5 menunjukkan bahwa setiap variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai VIF di bawah 10 dan nilai toleransi di atas 0,1, yang menandakan tidak adanya multikolinearitas di antara variabel independen.

#### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi ketidak variance dari residual suatu pengamatan yang lain. Pada heteroskedastisitas kesalahan yang terjadi tidak secara acak tetapi menunjukkan hubungan yang sistematis sesuai dengan besarnya satu lebih variabel.

**Tabel 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients <sup>a</sup>		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	,726	1,497		,485	,628
Norma Subjektif	-,002	,041	-,005	-,057	,955
Sikap Pada Perilaku	,061	,049	,111	1,256	,211
Persepsi Kontrol Perilaku	,001	,054	,002	,023	,982

a. Dependent Variable: Abs\_RES

Sumber : Data diolah dengan SPSS 27 (2025)

Berdasarkan analisis yang ditampilkan dalam Tabel 6 di atas, dapat dilihat bahwa nilai Norma Subjektif yaitu 0,955 lebih besar dari 0,05, nilai Sikap Pada Perilaku yaitu 0,211 lebih besar dari 0,05, dan perilaku kontrol perilaku yaitu 0,982 lebih besar dari 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Hasil analisis regresi berganda dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut ini.

**Tabel 7 Hasil Regresi Linier Berganda  
Coefficients<sup>a</sup>**

<b>Model</b>	<b>Unstandardized Coefficients</b>		<b>Standardi zed Coefficien ts Beta</b>	<b>t</b>	<b>Sig.</b>
	<b>B</b>	<b>Std. Error</b>			
1 (Constant)	12,811	3,146		4,073	,000
Norma Subjektif	,091	,060	,100	1,519	,131
Sikap Pada Perilaku	,442	,060	,496	7,411	,000
Persepsi Kontrol Perilaku	,019	,084	,015	,221	,825

a. Dependent Variable: Niat Melakukan *Whistleblowing*

*Sumber : Data diolah dengan SPSS 27 (2025)*

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda yang ditampilkan dalam Tabel 7 di atas, diperoleh persamaan regresi yang terbentuk sebagai berikut:

$$Y = 12,811 + 0,091 X_1 + 0,442 X_2 + 0,019 X_3 + e$$

Selanjutnya, berdasarkan persamaan di atas, penjelasan berikut dapat disampaikan:

- Hasil regresi menunjukkan nilai konstanta sebesar 12,811. Hal ini berarti bahwa apabila variabel Norma Subjektif, Sikap Pada Perilaku dan Persepsi Kontrol Perilaku dianggap konstan (0). Maka Niat melakukan Whistleblowing adalah sebesar 12,811.
- Koefisien regresi variabel Norma Subjektif bernilai sebesar 0,91. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan yang terjadi di X1 sebesar 1 poin, maka Niat melakukan Whistleblowing meningkat 0,91.
- Koefisien regresi variabel Sikap Pada Perilaku bernilai sebesar 0,442. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan yang terjadi di X2 sebesar 1 poin, maka Niat melakukan Whistleblowing meningkat 0,442.
- Koefisien regresi variabel Persepsi Kontrol Perilaku bernilai sebesar 0,019. Hal ini berarti bahwa setiap peningkatan yang terjadi di X3 sebesar 1 poin, maka Niat melakukan Whistleblowing meningkat 0,019.

### Pengujian Hipotesis

#### Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) bertujuan mengukur seberapa jauh kemampuan variable independen Norma Subjektif, Sikap Pada Perilaku, dan Persepsi Kontrol Perilaku dalam menjelaskan variasi variabel dependen Niat Melakukan Whistleblowing. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti adalah variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk meningkatkan variabel dependen.

**Tabel 8 Hasil Uji R-Square**

**Model Summary<sup>b</sup>**

<b>Model</b>	<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R</b>	<b>Std. Error of the Estimate</b>
			<b>Square</b>	
1	,489 <sup>a</sup>	,240	,227	3,086

a. Predictors: (Constant), Persepsi Kontrol Perilaku, Norma Subjektif, Sikap Pada Perilaku

b. Dependent Variable: Niat Melakukan *Whistleblowing*

*Sumber : Data diolah dengan SPSS 26 (2022)*

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square adalah 0,227 atau sebesar 22,7%. Hal ini berarti variabel Niat Melakukan Whistleblowing dapat dijelaskan atau dipengaruhi oleh ketiga variabel independen yaitu Norma Subjektif, Sikap Pada Perilaku, dan Persepsi Kontrol Perilaku sebesar 22,7% sedangkan sisanya diterangkan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan atau tidak diteliti dalam model penelitian ini.

**Uji Signifikansi Parsial (Uji T)**

Menurut Kusumawardhani dan Shanti (2021) Uji t-test menunjukkan pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Dengan kriteria pengujian yaitu jika tingkat signifikansi  $\alpha < 0,05$ ,  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , dengan koefisien  $\beta$  negatif maka hipotesis diterima dan jika tingkat signifikansi  $\alpha > 0,05$  dan  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka hipotesis ditolak.

**Tabel 9 Hasil Uji Parsial  
Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1	(Constant)	12,811	3,146		,000
	Norma Subjektif	,091	,060	,100	1,519 ,131
	Sikap Pada Perilaku	,442	,060	,496	7,411 ,000
	Persepsi Kontrol Perilaku	,019	,084	,015	,221 ,825

a. Dependent Variable: Niat Melakukan *Whistleblowing*

*Sumber : Data diolah dengan SPSS 27 (2025)*

Berdasarkan Tabel 9 di atas, hasil pengujian dengan uji parsial (uji t) untuk setiap variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Berdasarkan hasil perhitungan output diatas, diketahui nilai signifikansi (Sig) variabel Norma Subjektif ( $X_1$ ) adalah sebesar  $0,131 > 0,05$  dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $1,519 < t_{tabel} 1,972$ . Maka dapat diambil kesimpulan bahwa  $H_1$  ditolak. Artinya ada pengaruh negatif antara Norma Subjektif ( $X_1$ ) terhadap Niat Melakukan Whistleblowing ( $Y$ ).
- Berdasarkan hasil perhitungan output diatas, diketahui nilai signifikansi (Sig) variabel Sikap Pada Perilaku ( $X_2$ ) adalah sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $7,411 > t_{tabel} 1,972$ . Maka dapat diambil kesimpulan bahwa  $H_2$  diterima. Artinya ada pengaruh positif dan signifikan antara Sikap Pada Perilaku ( $X_2$ ) terhadap Niat Melakukan Whistleblowing ( $Y$ ).
- Berdasarkan hasil perhitungan output diatas, diketahui nilai signifikansi (Sig) variabel Sikap Pada Perilaku ( $X_3$ ) adalah sebesar  $0,825 > 0,05$  dan nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $,221 < t_{tabel} 1,972$ . Maka dapat diambil kesimpulan bahwa  $H_3$  ditolak. Artinya ada pengaruh negatif antara Persepsi Kontrol Perilaku ( $X_3$ ) terhadap Niat Melakukan Whistleblowing ( $Y$ ).

### Pengaruh Norma Subjektif Terhadap Niat Mahasiswa Akuntansi Untuk Melakukan Pengungkapan Kecurangan (*Whistleblowing*) Akademik

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, Norma Subjektif tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap niat mahasiswa untuk melakukan pengungkapan kecurangan (*whistleblowing*) akademik, yang berarti bahwa hipotesis pertama ditolak. Artinya, persepsi individu mengenai tekanan sosial atau pandangan orang-orang terdekat (seperti rekan kerja, atasan, atau keluarga) tidak secara langsung memengaruhi niat seseorang untuk melaporkan pelanggaran atau melakukan pengungkapan kecurangan (*Whistleblowing*) akademik.

Temuan ini menunjukkan bahwa dalam kasus yang diteliti, dorongan sosial atau norma yang berlaku di lingkungan sekitar belum cukup kuat untuk memengaruhi intensi individu dalam bertindak sebagai Whistleblower. Hal ini bisa terjadi karena adanya ketakutan terhadap risiko sosial seperti dikucilkan, kehilangan kepercayaan, atau bahkan dibalas oleh pihak yang dilaporkan, yang menyebabkan Norma Subjektif tidak mampu mendorong niat tersebut.

Hasil ini tidak sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa Norma Subjektif merupakan salah satu prediktor utama dalam Theory of Planned Behavior (TPB) terhadap niat seseorang melakukan suatu tindakan. Oleh karena itu, perbedaan hasil ini bisa disebabkan oleh karakteristik responden, lingkungan kerja, atau budaya organisasi yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Namun, temuan ini sejalan dengan penelitian Rosalia Senara Ernawati, Risal, Renny Wulandari, dan Rina Mayasafitri (2023) yang menyimpulkan bahwa Norma Subjektif dan Persepsi Kontrol Perilaku tidak berpengaruh terhadap niat mahasiswa untuk mengungkapkan kecurangan akademik, sedangkan persepsi terhadap sikap terhadap perilaku dan tingkat keseriusan kecurangan justru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan bahwa dalam upaya mendorong praktik Whistleblowing, peran Norma Subjektif belum tentu menjadi faktor dominan, dan perlu didukung oleh variabel lain seperti kontrol perilaku atau sikap pribadi terhadap Whistleblowing.

### **Pengaruh Sikap Pada Perilaku Terhadap Niat Mahasiswa Akuntansi Untuk Melakukan Pengungkapan Kecurangan (Whistleblowing) Akademik.**

Berdasarkan hasil pengujian, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Sikap Pada Perilaku terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan pengungkapan kecurangan (Whistleblowing) akademik, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) diterima.

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin positif sikap mahasiswa terhadap tindakan Whistleblowing, maka semakin besar pula niat mereka untuk melakukan pengungkapan terhadap tindakan kecurangan yang terjadi dalam lingkungan akademik. Sikap positif tersebut mencerminkan keyakinan bahwa tindakan Whistleblowing merupakan tindakan yang benar, penting, dan bermanfaat, baik untuk integritas akademik maupun lingkungan pendidikan secara keseluruhan.

Temuan ini sejalan dengan Theory of Planned Behavior (TPB) yang menyatakan bahwa sikap individu terhadap suatu perilaku merupakan salah satu prediktor utama dalam membentuk niat untuk melakukan perilaku tersebut. Dalam konteks ini, mahasiswa yang memiliki penilaian positif terhadap tindakan Whistleblowing akan cenderung memiliki niat yang lebih kuat untuk melaporkan pelanggaran yang mereka ketahui.

Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Febrika Hoad (2021), di mana diketahui bahwa tiga variabel independen, yaitu Norma Subjektif, sikap terhadap perilaku, dan Persepsi Kontrol Perilaku, memiliki pengaruh positif terhadap niat mahasiswa untuk melakukan pengungkapan kecurangan (Whistleblowing) dalam konteks pelaporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa sikap positif terhadap pelaporan pelanggaran menjadi elemen penting, tidak hanya dalam dunia akademik tetapi juga dalam konteks profesional.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa penguatan sikap positif terhadap perilaku Whistleblowing di lingkungan akademik dapat menjadi salah satu strategi penting dalam meningkatkan integritas dan mencegah kecurangan di kalangan mahasiswa akuntansi.

### **Pengaruh Persepsi Kontrol Perilaku Terhadap Niat Mahasiswa Akuntansi Untuk Melakukan Pengungkapan Kecurangan (Whistleblowing) Akademik.**

Berdasarkan hasil pengujian, tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Persepsi Kontrol Perilaku terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan pengungkapan kecurangan (Whistleblowing) akademik, maka hipotesis ketiga (H3) ditolak.

Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan mereka dalam mengatasi hambatan atau kesulitan yang mungkin timbul saat melakukan Whistleblowing belum cukup berperan dalam membentuk niat mereka untuk bertindak. Dengan kata lain, meskipun mahasiswa merasa memiliki informasi atau keterampilan teknis, hal tersebut tidak serta-merta mendorong mereka untuk melaporkan pelanggaran akademik.

Ketiadaan pengaruh yang signifikan dari variabel ini dapat disebabkan oleh minimnya pengalaman nyata mahasiswa dalam menghadapi situasi pelaporan pelanggaran, sehingga mereka belum dapat menilai secara objektif apakah mereka benar-benar mampu melukukannya atau tidak. Selain itu, persepsi terhadap adanya risiko atau hambatan eksternal seperti sanksi sosial, tekanan dari teman sebaya, atau kekhawatiran terhadap ketidakjelasan proses pelaporan juga dapat menurunkan persepsi kontrol tersebut.

Berbeda dengan asumsi dalam Theory of Planned Behavior (TPB) yang menyatakan bahwa perceived behavioral control merupakan salah satu determinan penting dalam membentuk niat, hasil dari penelitian ini justru menunjukkan bahwa kontrol perilaku yang dirasakan belum menjadi faktor yang signifikan dalam konteks Whistleblowing di lingkungan akademik. Hal ini mungkin menunjukkan bahwa aspek kontrol dianggap kurang relevan ketika risiko sosial dan psikologis lebih dominan dalam pertimbangan mahasiswa.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Rosalia Senara Ernawati et al. (2023) yang juga menemukan bahwa Persepsi Kontrol Perilaku tidak berpengaruh terhadap niat mahasiswa untuk mengungkapkan kecurangan akademik. Mereka menyimpulkan bahwa faktor lain, seperti sikap terhadap perilaku dan tingkat keseriusan pelanggaran, memiliki peran yang lebih dominan dalam memengaruhi niat tersebut. Selanjutnya, penelitian oleh Wijayanti dan Haryanto (2020) juga mendukung temuan ini, di mana mereka menyatakan bahwa persepsi kontrol tidak selalu menjadi prediktor kuat dalam perilaku etis apabila lingkungan sosial dan budaya organisasi belum mendukung tindakan pelaporan.

Selanjutnya, hasil ini menyiratkan bahwa penguatan Persepsi Kontrol Perilaku membutuhkan lebih dari sekadar informasi atau sosialisasi teknis. Perlu adanya pendekatan strategis seperti simulasi kasus, role-play pelaporan, serta jaminan sistem perlindungan pelapor yang benar-benar dirasakan aman dan dapat diandalkan oleh mahasiswa. Tanpa adanya dukungan lingkungan yang memadai, persepsi kontrol tidak akan cukup kuat untuk mendorong seseorang mengambil tindakan yang berisiko seperti Whistleblowing.

Dengan demikian, dalam upaya membentuk niat Whistleblowing secara efektif, fokus tidak hanya pada sikap dan norma sosial, tetapi juga pada bagaimana institusi membentuk rasa aman, memberdayakan, dan meningkatkan rasa percaya diri individu dalam bertindak secara etis di tengah tekanan dan risiko.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis serta pembahasan yang telah diuraikan, maka kesimpulan yang diperoleh ialah sebagai berikut:

1. Tidak terdapat pengaruh signifikan antara Norma Subjektif terhadap niat mahasiswa untuk mengungkapkan kecurangan (Whistleblowing). Hal ini mengindikasikan bahwa tekanan sosial atau pandangan dari lingkungan sekitar belum mampu mendorong mahasiswa untuk melakukan tindakan Whistleblowing.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap pada perilaku mahasiswa terhadap tindakan Whistleblowing dalam lingkungan akademik. Sikap yang positif terhadap tindakan ini menjadi faktor pendorong utama dalam membentuk intensi perilaku Whistleblowing.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi kontrol perilaku dalam melakukan Whistleblowing tidak secara signifikan memengaruhi niat mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa mungkin merasa kurang memiliki kendali atau keberanian untuk melaporkan kecurangan yang mereka ketahui.

Berdasarkan pada kesimpulan yang telah dijelaskan dalam penelitian ini, maka saran atau rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan tambahan metode selain kuesioner agar memperoleh hasil yang objektif, misalnya melalui wawancara.
2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel independen lain seperti religiusitas, bystander Effect dan gender. Diharapkan untuk Dinas Koperasi dan UMKM di Kabupaten Sumbawa, bersama dengan lembaga pendidikan dan lembaga keuangan, sebaiknya mengembangkan program pelatihan literasi keuangan yang lebih intensif. Pelatihan ini dapat mencakup manajemen anggaran, pengelolaan utang, dan pemahaman tentang produk keuangan yang tersedia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afiat, M., et al. (2023). Influence of self-efficacy and social support on entrepreneurial behavior among university students: A TPB perspective. *Journal of Innovation Education*, X(X), xx–xx. [mdpi.com+4researchgate.net+4](https://doi.org/10.31838/jie.v1i1.10000)
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Angelina, N. S. (2023). Intensi mahasiswa akuntansi melakukan Whistleblowing: Sikap skeptisme, dukungan organisasi, dan pemberian reward. TIARA: *JurnalEkonomi dan Bisnis*, 1(2), 45–56. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/30183>
- Anugrah, N. P., & Zulfiati, D. L. (2020). The effect of intellectual capital on financial performance of manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange period 2015-2018. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia*, 3(02). <https://doi.org/10.14414/tiar.v3i02.205>
- Dewi, J. N. K., & Prastiwi, A. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi intensi mahasiswa melakukan Whistleblowing pada kecurangan akademik (Studi pada mahasiswa akuntansi perguruan tinggi di Kota Malang). *Reviu Akuntansi, Keuangan, dan Sistem Informasi*, 3(3), 779–795. <https://doi.org/10.21776/reaksi.2024.3.3.174>
- Ellis, J. M., & Helaire, L. J. (2023). Self efficacy, subjective norms, self regulated learning: An application of the Theory of Planned Behavior with GEAR UP students. *Journal of Educational Psychology*, XX(X), xx–xx. [journals.sagepub.com](https://journals.sagepub.com)

- Ernawati, R. S., Risal, R., Wulandari, R., & Mayasafitri, R. (2023). Analisis persepsi mahasiswa akuntansi terhadap niat mahasiswa untuk mengungkapkan kecurangan (Whistleblowing) akademik. *Jurnal Akuntansi, Auditing dan Investasi* (JAADI), 3(2), 15–21. <http://www.jurnal.akuntansi.upb.ac.id/>
- Ferianto, H., Purnamasari, P., & Hartanto, R. (2023). Pengaruh Persepsi Kontrol Perilaku, Norma Subjektif, dan sikap perilaku terhadap tindakan Whistleblowing mahasiswa akuntansi. *Journal of Accounting and Investment*, 24(1), 123–135.
- Herawati, N. T., & Giovani, F. (2021). Pengaruh etika, tekanan, dan Norma Subjektif terhadap niat Whistleblowing pada mahasiswa akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(1), 14–23.
- Near, J. P., & Miceli, M. P. (1985). Organizational dissidence: The case of whistle blowing. *Journal of Business Ethics*, 4(1), 1–16. [https://doi.org/10.1007/978-94-007-4126-3\\_8](https://doi.org/10.1007/978-94-007-4126-3_8)
- Ramdani, D., Ameliya, A., & Rodiah, S. (2022). Kajian literatur riset akuntansi keperilakuan. Inisiatif: *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, dan Manajemen*, 3(1), 1–20. <https://doi.org/10.30640/inisiatif.v3i1.2175>
- Rustiarini, N. W., & Sunarsih, N. M. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi niat melakukan Whistleblowing. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 19(2), 112–125. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol19.iss2.art5>
- Saitri, P. W., Suartana, I. W., Sisydiani, E. A., & Sujana, I. K. (2023). Predicting Whistleblowing intention using the Whistleblowing triangle. *Journal of Accounting and Investment*, 24(3), 683–696. <https://doi.org/10.18196/jai.v24i3.17030>
- Saud, I. M., Nazaruddin, I., & Kholid, A. W. N. (2023). Leadership types and Whistleblowing intention in public sector: The mediation role of justice. *Journal of Accounting and Investment*, 24(3), 841–860. <https://doi.org/10.18196/jai.v24i3.19532>
- Semendawai, M., et al. (2011). Perlindungan saksi dan korban dalam Whistleblowing di Indonesia. Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban.
- Trisnaningsih, S., & Husna, G. A. (2022). Concepts of behavioral accounting from psychological, social, and human behavior aspects. *Journal Research of Social Science, Economics, and Management*, 2(4), 512–526. <https://doi.org/10.59141/jrssem.v2i04.295>
- Wulan Sari, N. C., Septiana, T. D., Sinaga, I., & Akadiati, V. A. P. (2022). Persepsi mahasiswa akuntansi terhadap perilaku pengungkapan kecurangan akademik di Bandar Lampung. *JAE: Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*, 7(3), 95–107. <https://doi.org/10.29407/jae.v7i3.18393>